BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah ciptaan Allah yang paling sempurna karena memiliki banyak sekali anugerah yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain, di mana hal itu menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dan dengan keistimewaan itu bisa jadi mengantarkannya kepada kemuliaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta bisa jadi keistimewaan itu mengantarkanya kepada ketidak bahagiaan dan bahkan bisa jadi kesengsaraan manakala keistimewaan itu tidak dibimbing oleh wahyu Allah SWT.

Salah satu keistimewaan yang Allah Berikan kepada manusia adalah akal. Dengan akal manusia mampu mengontrol kemauan, mengontrol perasaan, berfantasi dan lain-lain sehingga kemudian membentuk karakter yang kuat dalam diri sebagai kontrol terhadap segala sesuatu yang dihadapi. Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrumen penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah karakter atau akhlak mereka. Penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak atau karakter yang baik, bila akhlak telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula.[1]

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang- Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan, pasal 3 yaitu :

> *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya*

[1] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 233

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi.[3] Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini, karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah adalah merupakan salah satu bentuk dan partisipasi dalam membangun kepribadian bangsa. Muhammad Nuh menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter bahkan hal yang fundamental usia sekolah dasar (sekitar umur 6 – 12 tahun) merupakan tahap penting bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik dan karakter bagi manusia. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD.[4]

Sebagaimana dalam firman Allah surat Luqman ayat 13 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya," Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezhaliman yang besar".

---

[2] Undang-Undang RI NO. 20/Th 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), h. 7

[3] Sri Narwani, *Pendidikan Karakter Pengintregasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran.*(Yogyakarta: Familia2011), h 1

[4] Sigit Dwi K, Pentingnya *Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar,* (Yogyakarta : UNY Press.2007), h.121

Dari ayat di atas jelas bahwasanya pendidikan karakter sudah mulai ditanamkan kepada anak usia dini. Ayat di atas menggambarkan kepada kita bagaimana seorang ayah yang bernama Luqman memberikan pendidikan karakter pada anakmya dengan menanamkan nilai tauhid kepada anaknya.

Pendidikan karakter bertujuan agar generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Keadaan zaman tersebut sedikit banyak telah merubah cara hidup manusia, dengan mudahnya seseorang memperoleh informasi dari berbagai media sehingga peluang untuk mengikuti trend sangatlah besar. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak hanya berdampak positif saja bagi masyarakat tetapi juga memberi dampak negatif pula terutama bagi generasi muda bangsa.

Zaman modernisasi sekarang banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.[5]

Selain itu, banyak remaja yang kurang tahu tata krama terhadap orang tua dan guru. Mereka berani kepada orang tua, tidak menghormati guru, dan bertindak sesuka hati tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin bisa sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi kita sudah tertanam iman yang kuat, iman yang menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi fikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan di dunia dan mengabaikan pertanggung jawaban di akhirat.

[5] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2006), h. 45

Kemudian di sinilah besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak masih usia anak yaitu masa emas di mana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Manusia berkarakter tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal, *integrative* antara kehidupan jasmani dan rohani, *holistic* yang meliputi berbagai potensi manusia.[6]

Manusia yang berkarakter tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin dan kemampuan (*skiil*) dalam memiliki dan mengaktualkan sifat-sifat baik. Karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar mentranfer ilmu dalam otak peserta didiknya, melainkan bagaimana menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya ketika ia menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.[7]

Kemuliaan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan karakter yang di harapkan. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Dan sekaligus apa yang diperjuangkan Rasulullah menjadi acuan dalam membentuk manusia yang berkarakter.

---

[6] Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta:Direktorat pendidikan Madrasah Kementrian Agama 2010), h. 41

[7] Ibid, h. 41

Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan karakter yang hendak di capai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Aktualisasi rasa keberimanan tentu bukan saja dalam konteks dan tataran keshalehan individual, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sifat dan karakteristik manusia. Sejalan dengan hal itu, Haedar Nashir menjelaskan bahwa iman adalah pondasi yang paling mendasar karena bertumpu pada jiwa yang fitri dan bersumber pada keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa. Manusia yang beriman hidupnya akan selalu tergantung kepada Tuhan sekaligus berbuat ihsan atau kebaikan kepada sesama dan lingkunganya.[8]

Proses pembentukan karakter terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan karakter manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks *normative* yang masih memerlukan penjabaran pada tataran realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualisasikan sisi normative tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata.

Keluarga merupakan satuan sosial keluarga terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut, baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis di atas.

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Bahkan pendidikan dapat di artikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadianya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.[9] Daryanto Suryati Darmiatun selanjutnya berpendapat bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan

[8] Haedar Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo,2013), h.68

[9] Tim Derektorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, …h. 42

mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan mana yang salah , mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.[10]

Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah SAW sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan diharuskan dalam Islam. Oleh karenanya jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah, maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri dan berkarakter kuat.[11]

Dalam Islam, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Qur'an karena Al Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[12]

Dalam bukunya Muhammad Muhyidin yang berjudul mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an dituliskan, *mengapa Al-Qur'an perlu dipahami sejak anak-anak?* Pengarang berpendapat jika anak memahami Al-Qur'an sejak dini maka akhlaknya akan bagus.[13]

---

[10] Daryanto Suryatri Darmiatun , *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Grava Media 2013), h 42

[11] Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, tanpa tahun terbit), h. 227

[12] Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI,1992), h.21.

[13] Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. I, h. V, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT. untuk diingat dan dihafal.

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Hijr Ayat 9 sebagai berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

Artinya : Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar- benar memeliharanya" (QS.Al-Hijr: 9).[14]

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an.[15]

Maka tidak aneh jika ditemukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak yang menghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mudah dihafalkan oleh siapapun sekalipun anak-anak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dapat ditemukan pada masa sekarang ini, di mana kondisi Islam lemah tetapi tidak mengurangi jumlah penghafalnya.

Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal semakin gencarnya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan, sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan terdesaknya mereka (khususnya umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai.

Maka dari itu, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik

[14] *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang: Citra Effhar 1993), h1m, 244.

[15] M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an Dalam Satu Tahun*, (Yogyakarta: Elmatera, 2012), h1m, 5- 6.

itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah dan mereka bisa lebih memahami pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an secara menyeluruh termasuk menghafalkanya.

Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkokoh etika dan moral bangsa. Pendidikan merupakan suatu media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan kepada anak (siswa) sejak dini.[16]

Karakter yang menjadi acuan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan adalah karakter yang diambil dari pusat Kurikulum sebagai berikut: Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya.

Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

---

[16] Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI,* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 14.

Sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Dengan demikian, seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan di kerjakan oleh peserta didik adalah bermuatan pendidikan karakter. Penciptaan meliu sangat penting agar berpengaruh positif dalam mendidik karakter anak.

Penciptaan lingkungan di sekolah dapat dilakukan melalui : 1. Penugasan, 2. Pembiasaan, 3. Pelatihan, 4 pengajaran, 5. Pengarahan serta 6. keteladanan. Pemberian tugas kepada peserta didik perlu disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan.

SDIT Syahiral 'Ilmi Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang di dalamnya dikembangkan karakter adalah pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Di mana mata pelajaran ini tidak termasuk dalam kurikulum Kemenag ataupun Kurikulum Diknas.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pun ada beberapa kunci sukses yang bisa diterapkan seperti: giat, rajin, ulet, telaten, sabar, istiqomah, seimbang antara ulang dan tambah , konsentrasi, mencari tempat dan waktu yang tepat, membuat target dan melaksanakannya, murojaah hafalan dalam shalat dan kalau itu kita cermati ini merupakan karakter yang luar biasa bila hal ini menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.[17]

Dalam pedoman pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Syahiral Ilmi, Ustadzah Fera Rosanti selaku guru Tahfidz Al-Qur'an , mengatakan bahwa :

> "Ada minimal 5 karakter yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an itu sukses yaitu: karakter religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin dan sabar".[18]

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 april 2017, penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an sudah dimulai saat siswa-siswi setiap pagi selasa dan rabu

---

[17] Zaki Zamani & Ust.M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Qur'an, Belajar Pada Maestro Al Qur'an Nusantara*. (Diterbitkan oleh Al Barokah : Yogyakarta, 2014), h 36-42.

[18] Fera Rosanti, *Guru Tahfiz Al-Qur'an*, di Ruang Majelis Guru : Wawancara Langsung, 13 April 2017

berkumpul di lapangan dengan membentuk perkelompok untuk mengulang hafalannya (muraja'ah). Di sini para guru menanamkan sikap kedisiplinan. Para guru juga menanamkan karakter religius, seperti melaksanakan sholat dhuha sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, membudayakan 3 S (senyum, salam,dan sapa) serta di pagi kamis membacakan asmaul husna di lapangan secara bersama dan dilanjutkan di pagi jum'at mengadakan muhadharah, yang mana para siswa berkumpul di lapangan menampilkan berbagai kegiatan-kegiatan Islami demi menumbuhkan pendidikan karakternya.[19]

Pada observasi tersebut, peneliti juga menemukan berbagai hal yang mengindikasikan bahwa proses penanaman karakter dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Salah satu contoh kesenjangan itu adalah tatkala guru berdiri di depan kelas, ia tidak menyampaikan dan memotivasi tentang salah satu karakter kepada para siswa. Padahal dijelaskan bahwa guru wajib menyampaikan dan memotivasi tentang salah satu karakter yang telah disepakati oleh pihak sekolah.

Di samping itu juga terlihat ada siswa yang tidak berwudhu dahulu sebelum belajar Tahfiz Al-Qur'an, padahal telah diajarkan kepada siswa bahwa harus berwudhu terlebih dahulu sebelum memegang dan membaca Al-Qur'an. Dari sini terlihat jelas bahwa ada kesenjangan yang terjadi dalam proses pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

Hal di atas juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Ustadz Nofrizal selaku guru Tahfiz Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa :

> " Masih ada siswa/i tidak berwudhu terlebih dahulu sebelum belajar Tahfiz Al-Qur'an, padahal sudah diajarkan kepada mereka bahwa sebelum memegang dan membaca Al-Quran harus berwudhu terlebih dahulu"[20]

[19] Observasi Langsung, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, 10 April 2017

[20] Nofrizal, *Guru Tahfiz Al-Qur'an*, di Ruang Majelis Guru, Wawancara Langsung 13 April 2017

Keberhasilan dalam proses pendidikan karakter membutuhkan partisipasi dari semua pihak dan elemen bangsa. Untuk mewujudkan keberhasilan itu dapat dilakukan melalui berbagai media. Diantara media yang mendukung keberhasilan dari pendidikan karakter mencakup keluarga dan satuan pendidikan dalam hal ini sekolah. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk tesis dengan judul **"Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kemerosotan moral, akhlak dan sopan santun dikalangan siswa sehingga diperlukan perencanaan pendidikan karakter yang dimuat dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
3. Terjadinya kesenjangan antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan hasil yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi ?

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari pembahasan ini adalah :

a. Apa saja langkah-langkah perencanaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi ?
b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi ?
c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang :

a. Langkah-langkah perencanaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi.
b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi.
c. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk lembaga yang diteliti dan pihak yang terkait, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pengembangan wawasan tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an.
2. Untuk penulis
   a. Untuk melengkapi salah satu tugas akhir guna mendapatkan gelar Magister pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negri Bukittinggi.
   b. Untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan penulis dalam bidang penelitian.
3. Sebagai bahan penambahan referensi perpustakaan IAIN Bukittinggi.

G. Penjelasan Judul

Judul Penelitian : **Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi**.

Pendidikan : usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[21]

Karakter : kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[22] Sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.[23]

Pembelajaran : Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.[24]

Tahfiz : *Tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[25]

Al-Qur'an : Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa

---

[21] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

[22] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; PanduanLengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

[23] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 17-18

[24] Syaiful *Bahri* Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21

[25] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung. 1999), hlm.105

keraguan.[26] Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

SDIT Syahiral 'Ilmi : Sekolah Dasar Islam Terpadu dibawah naungan yayasan permata bunda yang berlokasi di Koto Dalam Jalan Parak Congkak Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi, yang melaksanakan pembelajaran yang ditetapkan kemenag dan diknas.

Jadi, yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah bagaimana penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat, melalui proses pemeliharaan, penjaga dan pelestarian kemurnian Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi atas beberapa bab. Tiap bab terdiri atas beberapa sub-sub. Semua bab dan sub bab merupakan kesatuan yang utuh. Supaya pembahasan terarah dan teratur maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan dengan rincian latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penelitian.

---

[26] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

BAB II merupakan bab landasan teoritis dengan rincian Pendidikan Karakter, serta pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

BAB III merupakan bab yang terdiri dari metode penelitian dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tekhnik analisa data, dan keabsahan data.

BAB 1V merupakan bab hasil penelitian yang berisikan temuan umum dan temuan khusus dan bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran tahfiz al-qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

BAB V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalah gunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju kepengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan negara.[27]

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[28]

---

[27] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2-3

Seorang Jendral TNI Moeldoko juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.[29]

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesiatau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Dan pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ
فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ

[29]"Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia", dalam http://www.tribunnews.com/nasional/2017/4/15/panglima-tni-pendidikanadalah-senjata-untuk-mengubah-dunia, diakses tanggal 15 April 2017

[30] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1.

ءَامَنُوٓاْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ



Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlahniscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabiladikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allahakan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu danorang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S.Al Mujadalah: 11)[31]

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[32] Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum

[31] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang : CV.Diponegoro, 2006), hlm. 434.

[32] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; PanduanLengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

> kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. An Nahl: 90)[33]

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.[34]

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi karakter yang ditunjukan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Perkembangan kecerdasan diiringi oleh perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Manusia setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak sampai dengan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.[35]

---

[33] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Surakarta:Ziyad, 2009), hlm. 277.

[34] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

[35] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 17-18

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan.

Ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, mininmnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.[36]

Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam

[36] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.[37]

Menurut Dharma Kesuma dkk mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. (2) diarahkan padapenguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.[38] Sofan Amri dkk mengemukakan pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi dan kebiasaan keseharian yang dilakukan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar.[39]

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru,cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi,dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan termasuk komponen- komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengolahan mata pelajaran, pengolahan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana. Pendidikan karakter di samping itu juga

---

[37] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010),hlm. 194.

[38] DharmaKesuma, Cepi Triatna & JoharPermana., *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5

[39] Sofan Amri, Ahmad Jauhari, & Tatik Elisah, *Implementasi PendidikanKarakter dalam Pembelajaran, (*Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), h. 31

dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dan dapat juga diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan- alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak sserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[40] Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Karena nabi memerintahkan kepada pendidik untuk tidak mempersulit. Sebagaimana sabda beliau, yang artinya :

> "Dari ibnu abbas RA berkata Rosulullah SAW bersabda :" ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirakanlah jangan memebuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah" (HR. Ahmad dan Bukhori)[41]

Perintah nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, edukatif dan menyenangkan, bukan sebaliknya.

Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didk dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.[42]

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

---

[40] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

[41] Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 105

[42] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 22

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan dikeluarga.[43]

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.[44] Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanyaperubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjekdidik.[45]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuandiadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasahmaupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusiaIndonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman danbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

[43] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, ,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 23

[44] Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 44

[45] Ibid, hlm.45

berakhlak muliaserta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalammenjalankan kehidupan ini.[46]

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentangmana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandasan moral (moral reasoning), perasaan berlandasan moral (moral behaviour).

[46] (Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*; PanduanLengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 25

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah :[47]

1. Religius

   Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

   Tingkat kereligiusan seseorang dalam hal ini siswa dapat dilihat melalui tingkat ketaatan siswa tersebut dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Semakin taat seorang siswa pada ajaran agama yang dianutnya maka dapat dikatakan siswa tersebut semakin religius. Ketaatan siswa terhadap agamanya ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap toleran siswa terhadap pelaksanaan ibadah umat agama lain dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain juga menunjukkan tingkat kereligiusan dari seorang siswa.

2. Jujur

   Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran seseorang siswa dapat dilihat melalui perkataan, tindakan maupun pekerjaannya dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkataan seorang siswa yang jujur dapat dipercaya karena perkataanya sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Tindakan

[47] http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 15 April 2017

dan pekerjaan seorang siswa yang jujur selalu dilakukan sesuai aturan dan tidak melakukan kecurangan. Kejujuran siswa juga dapat dilihat pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan juga pada saat ujian.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sikap toleransi seorang siswa terhadap orang lain sangatlah penting dalam interaksi dengan siswa lain dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sikap toleransi siswa yang ditunjukkan melalui tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis tentunya akan membuat hubungan yang baik dengan siswa lain. Terciptanya hubungan baik antar siswa akan suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar di lingkungan sekolah. Sikap toleransi siswa yang baik juga akan mencegah terjadinya masalah pada saat terjadi perbedaan pendapat, sikap dan tindakan antar siswa.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku menjadi salah satu ukuran tingkat kedisiplinan dari seseorang, dalam hal ini khususnya siswa. Siswa yang disiplin tentunya selalu menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Sikap disiplin dari seorang siswa akan bermanfaat bagi siswa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai bekal pada saat masuk dunia kerja. Seorang siswa yang disiplin juga akan lebih dihargai baik oleh para guru maupun oleh siswa-siswa lainnya.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras menjadi suatu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap siswa, karena kerja merupakan syarat untuk seseorang menggapai kesuksesan. Kerja keras seorang siswa ditunjukkan dengan rajin belajar dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas dari guru. Seorang siswa yang memiliki sifat kerja keras tentunya akan memiliki prestasi yang baik karenasiswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul pada saat belajar.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama dikalangan siswa. Berpikir akan hal-hal yang baru merupakan dasar dari seseorang untuk menemukan sesuatu yang baru. Seorang siswa yang mau berpikir tentang hal-hal yang baru akan melakukan hal-hal yang baru pula. Seorang siswa yang melakukan hal-hal baru tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baru, seperti cara-cara baru untuk menyelesaikan permasalahan dalam mengerjakan soal atau dalam belajar.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian seseorang menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang yang mandiri akan selalu berperilaku dan bersikap untuk tidak mudah tergantung pada orang lain. Sifat kemandirian dari seorang siswa ditunjukkan dengan mengerjakan sendiri tugas-tugas tanpa mengandalkan orang lain. Seorang siswa yang mandiri juga akan mengerjakan segala

tugas-tugas dan kewajibannya secara sadar dan tanpa disuruh oleh orang lain.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis dari seorang siswa sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan sekolah. Sikap demokratis diperlukan karena dengan semua siswa bersikap demokratis akan menghindari perselisihan dengan siswa yang lainnya. Seorang siswa yang bersikap demokratis akan selalu berpikir bahwa semua hak dan kewajibannya sama dengan semua hak dan kewajiban orang lain. Sikap demokratis para siswa akan mencegah terjadinya perselisihan antar siswa pada saat terjadi perbedaan pendapat maupun sikap, karena semua siswa akan saling menghargai satu sama lain dan menyadari bahwa semua hak dan kewajiban mereka sama.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu terhadap suatu yang baru merupakan hal yang wajar dan selalu terjadi dalam diri seorang siswa. Hal-hal yang baru pertama kali dilihat atau didengar oleh siswa juga akan memicu munculnya rasa ingin tahu dari seorang siswa tersebut terhadap apa yang baru dilihat atau didengarnya. Rasa ingin tahu seorang siswa tehadap hal-hal yang baru juga mendorong siswa untuk mencoba melakukan hal-hal yang baru dan juga mempelajari hal-hal yang baru, sehinggaseorang siswa tersebut akan memiliki ilmu dan pengalaman yang lebih banyak dari teman-temanya serta siswa tersebut akan terlihat lebih unggul dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan harus ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri seorang siswa sejak usia dini karena semangat kebangsan merupakan dasar dari nasionalisme seseorang. Seseorang dalam hal ini siswa yang memiliki nasionalisme yang baik akan selalu berpikir dan bertindak atas dasar kepentingan bangsa dan negara. Seorang siswa yang memiliki semangat kebangsaan yang baik juga akan selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan seperti itulah yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia ini.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air merupakan sifat yang harus ditanamkan dan ditumbuhkan pada diri seorang siswa sejak usia dini seperti halnya semangat kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air dalam hal ini khusunya terhadap Negara Indonesia ditunjukkan melalui kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Kesetiaan dan kepedulian terhadap Negara Indonesia dapat terwujud apabila seseorang selalu menjadikan kepentingan bangsa dan negaranya sebagai dasar dalam pemikiran dan perbuatannya. Berdasarkan rasa cinta tanah air yang tumbuh dalam diri setiap siswa diharapkan nantinya akan terwujud penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan hidup, sosial, budaya Indonesia, ekonomi, dan politik bangsa ini.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui,

serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi orang lain juga bisa menunjukkan kerendahan hati seseorang. Seseorang yang mau mengakui dan menghormati prestasi orang lain secara tidak langsung juga akan membuat seseorang tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan lebih luasnya bermanfaat bagi bangsa dan negara.

13. Bersahabat atau Komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini khususnya siswa yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya akan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan siswa yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dengan semua orang dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai atau senang dan selalu memelihara perdamaian erat kaitannya dengan hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga perkatan dan perbuatannya supaya tidak mengganggu orang lain. Seseorang yang cinta damai tentunya akan mudah diterima oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang cinta damai juga akan lebih memilih jalan musyawarah dan mufakat dibandingkan kekerasan ketika menyelesaikan masalah dengan orang lain. Kehadiran seseorang yangcinta damai akan menyebabkan munculnya rasa senang dang aman pada diri orang-orang disekitarnya.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kemauan untuk

membaca merupakan hal yang penting dan perlu ditumbuhkan pada diri setiap siswa, karena membaca menjadi awal seseorang untuk rajin belajar. Kebiasaan membaca yang ditanamkan pada diri siswa akan menjadikan siswa tersebut menjadi gemar membaca. Kegemaran siswa dalam membaca tentunya akan berpengaruh terhadap hasil prestasi belajarnya. Kegemaran siswa dalam membaca menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah menyadari akan pentingnya membaca. Seorang siswa yang gemar membaca tentunya akan selalu menyediakan waktu dan menggunakan waktu luang untuk membaca.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli akan lingkungan sekitarnya merupakn sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk juga generasi muda, karena sikap kepedulian akan lingkungan menyangkut kelestarian alam Indonesia. Seorang siswa yang mempunyai kepedulian lingkungan yang baik tentunya akan memelihara dan mencegah lingkungannya dari kerusakan. Wujud nyata dari kepedulian siswa terhadap lngkungannya seperti ikut berpartisipasi dalam program penanaman pohon baik di sekolah mupun dilingkungan masyarakat.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dinegeri ini termasuk juga para siswa. Adanya kepedulian sosial yang baik dikalangan masyarakat akan menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, damai dan tentram. Sifat peduli sosial yang tumbuh dalam diri siswa dapat ditunjukkan dengan tindakan siswa yang selalu ingin

memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya. Adanya sikap kepedulian terhadap orang lain di sekolah juga akan membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Belajar sungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu perwujudan tanggung jawab dari seorang siswa.Seorang siswa juga dapan menunjukkan tanggung jawab dengan melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, lingkungannya dan juga terhadap bangsa dan negaranya. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab serta berani mempertanggung jawabkan hasilnya merupakan salah satu tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter di sekolah.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Berdasarkan implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lainnya. Kepentingan tersebut tergantung pada kondisi satuan pendidikan masing-masing. Berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah atau wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki Akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus di awali dari dunia pendidikan, memulai dari Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar di mulai , bahkan dari usia dini(TK/PAUD).[48]

Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memangtidak mudah, tapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulitdilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggihyang semakin cepat dan pesat, yang tentunya berdampakterhadap perkembangan anak.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyakpihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakanpentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolahdan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalamperaturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwakrisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkantelah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupanmasyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurangberhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah.Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkanaspek kognitif saja dari pada moral atau karakter.

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakterberfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkunganseringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosialterkadang bahkan meciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan halhalbermoral.[49]

Pendididkan karakter sangatlah penting karenakarakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakterakan menentukan

[48]http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/05/makna-dan-urgensi-pendidikankarakter-525801.html, diakses tanggal 15 April 2017

[49]Thomas Lickona, Pendidikan Karakter; Panduan lengkapMendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung, Nusa Media, 2013),hlm. 88

bagaimana seseorang membuat keputusan,karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatanseseorang.

Berdasar dari beberapa sumber mengenai pentingnyapendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasiserta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insanakademik serta stakeholder pendidikan pada umumnya untuksegera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agarpendidikan karakter ini dapat diimplementasikan dengansegera di sekolah/ madrasah dan juga di rumah.[50]

Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkandiri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakterunggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafahbangsa.

5. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.[51]

Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter Ngerti, Ngroso, Nglakoni dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik, dengan prinsip-prinsip ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani. Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

---

[50]Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; PanduanLengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah,(Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 21

[51]Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011

B. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

a. Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju keperkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.[52]
b. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[53][
c. Morgan, dalam buku Intriduction to Psychology mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[54]
d. Witherington, dalam buku Education Psychology bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[55][

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh

---

[52] Syaiful *Bahri* Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 21
[53] *Ibid*., hal. 22
[54] *Ngalim* Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 84
[55] *Ibid., hal*. 87

suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[56]

Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."[57]

Kedua kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafazh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Berarti menurut pendapatnya bahwa *lafazh* Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata *qa-ra-a* yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means "recitation,"reading, "*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang

[56] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung. 1999), hlm.105

[57] Abdul Aziz Abdul Rauf, Kiat Sukses menjadiHafidz Al-Qur'an Dai'yah. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2004 hal. 49

satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Kemudian pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.[58] Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.[59]

2. Dasar Dan Hikmah Menghafal Al-Qur'an

Secara tegas banyak para ulama' mengatakan, alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang di pilih Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

[58] Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31
[59] Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 19

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, danSesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*[60]

b. Menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari surat Al-Hijr ayat 9 diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah,* diantaranya adalah :

1. Ahsin W. mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berati bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.[61]
2. Abdurrab Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.[62]

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosalah semuanya.

Jadi wajar jika manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia apalagi di sisi Allah, di

[60] *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 262
[61] Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 24
[62] Abdu al-Rabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 19

dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah menghaf Al-Qur'an :

1. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya. Ini sesuai dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

   Artinya: *"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".*[63](QS. As-Shaad: 29)

2. *Hafidz* Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu
3. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.
4. Al-Qur'an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur'an memahami seluruh arti kalimat tersebut berarti dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
5. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Secara menghafal Al-Qur'an berarti banyak menghafal kata-kata hikmah.
6. Hafidz Qur'an sering menjumpai kalimat-kalimat *uslub* atau *ta'bir* yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh rasa sastra yang tinggi dan fasih untuk kemudian bisa menikmati karya sastra Arab atau menjadi satrawan Arab perlu banyak menghafal kata-kata atau *uslub* Arab yang indah seperti syair dan *amtsar* (perumpamaan) yang tentunya banyak terdapat di Al-Qur'an.
7. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur'an.
8. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat hukum, dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal Al-Qur'an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demiakian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.

[63] *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 455

9. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.
10. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.
11. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur'an.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran *tahfidzul* Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari suratsurat tertentu dalam juz „amma yang menjadi materi pelajaran.
c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur‟an dalam aktivitas sehari-hari.[64]
d. Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan sertamempersiapkan bakat *hafidz* dan *hafidzah* pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

3. Syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah :

a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran - pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya

[64] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 168-169

mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan memepermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur'an.

b. Niat yang ikhlas. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melaukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

c. Izin dari orang tua, wali atau suami. Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.[65]

d. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.[66]Sebagaimana firman Allah swt berikut:

Artinya: "*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik."*[67] (QS. Al-Israa': 19)

e. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

f. *Istiqamah.* Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

---

[65] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 30

[66] Raghib As-Sirjani & Abdurrahman A. Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*..., hal. 63

[67] *Al-Qur'an* dan *terjemahnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hal. 284

g. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konseantrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.
h. Mampu membaca dengan baik. Sebelum penghafal Al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.
i. Berdo'a agar sukses menghafal Al-Qur'an.[68]

4. Adab-Adab Penghafal Al-Qur'an

a. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.
b. Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya Az Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.
c. Memelihara bacaannya.[69]
d. Ulama' salaf mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur'an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu mengkhatamkan

[68] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa* Menghafal *al-Qur'an*..., hal. 41
[69] Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hal. 58-60

Al-Qur'an, bahkan ada juga yang khatam Al-Qur'an yang hanya ditempuh sehari semalam.

e. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a, Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qadhi* mesir di masa pemerintahan muawiyah.
f. *Khusu'* Orang yang menghafal Al-Qur'an adalah pembaca panji-panji Islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur'an.
g. Memperbanyak membaca dan shalat malam.

5. Teori Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:[70]

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan) *Encoding* adalah suatu proses memasukan datadata informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
b. *Storage* (Penyimpanan) *Storage* adalah penyimpann informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory)*. Semua informasi yang

[70] *Ibid.*, hal. 49-50

dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali) *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama,* sensori memori *(sensory memory); kedua,* ingatan jangka pendek *(short term memory);* dan *ketiga,* ingatan jangka panjang *(long term memory)*. Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi *(chunks)* dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* latihan/ pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.[71]

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses

[71] Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s..., hal. 167

berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal Al- Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: *pertama, recall,* anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; *kedua, recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan *ketiga, relearning:* anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar, tahap yang dilakukan adalah murid diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan Al-Qur'an di luar kepala.[72]

6. Materi Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok tau bahan ajar. Untuk urutan materi pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* bagi usia dini atau siswa usia Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan lebih mudah jika dimulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-Naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba'. Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al- Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.[73]

7. Langkah-Langkah Praktis Menerapkan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada beberapa langkah praktis dalam menerapkan pembelajaran tahfidzul Qur'an, antara lain:[74]

---

[72] *Ibid.,* hal. 168

[73] Sa'dullah, S. Q., *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 58

[74] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjkarta: DIVA Press, 2009), hal. 117-119

a. Ambillah air wudhu dan sempurnakan wudhu anda
b. Batasi kuantitas hafalan setiap hari dan pembacaannya dengan tepat
c. Jangan melampaui silabi hafalan harian anda hingga anda memperbagus hafalan tersebut
d. Janganlah pindah pada silabi hafalan yang baru kecuali jika telah menyempurnakan silabi hafalan lama
e. Janganlah melampaui surat hingga anda mengikat yang pertama dengan yang terakhir
f. Konsistenlah pada satu model untuk mushaf hafalan anda
g. Tulislah apa yang anda hafal serta kenali tempat kesalahannya
h. Ulangi apa yang telah anda hafal
i. Pada hari berikutnya, bacalah apa yang telah anda hafal di luar kepala sekali lagi sebelum memulai hafalan baru
j. Jadikan satu hari dalam seminggu untuk mengulang-ulang apa yang telah anda hafal selama satu minggu itu.

8. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu "*Metha*" dan "*Hados*", "*Metha*" berarti melalui/melewati, sedangkan "*Hados*" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[75] Menghafal Al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistim pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, " metode merupakan suatu prosedur

[75] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hal. 66

atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis."[76]

Berikut ini secara terperinci metode membaca dan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. Metode membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar Al-Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal)* yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah–kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komperehensip yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-Qur'an, secara umum dapat di kelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu (1) Pengenalan huruf hijaiyyah dan makhrajnya, (2) Pemarkah (Al-asykaal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajwid dan bagiannya, (5) Ghraaib (bacaaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Menurut Samsul Ulum dalam pengajaran membaca Al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam proses pengajaran membaca bagi pemula. Masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, metode tersebut antara lain yaitu:

[76] Mujamil Qomar, *Epistomologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), hal. 20

1. Metode *Harfiyah*

   Metode ini disebut juga metode *hijaiyah* atau *alfabaiyah* atau *abajadiyah*. Dalam pelaksanaanya, seorang guru mengajarkan pengajaran huruf hijaiyah satu persatu. Di sini seorang murid membaca huruf dengan melihat teks/ huruf tertulis dalam buku. Selain itu, siswa membaca potongan-potongan kata.

2. Metode *Shoutiyah*

   Metode ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiyah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat namun dapat perbedaan yang menonjol yaitu: dalam *metode harfiyah* seorang guru dituntut untuk menjelaskan nama, misalkan huruf *shod*, maka seorang guru harus memberitahukan bahwa huruf itu adalah *shod*, berbeda dengan *shoutiyah*, yaitu seorang guru ketika berhadapan dengan huruf *shod* dia mengajarkan bunyi yang disandang huruf tersebut yaitu *sha*, bukan mengajarkan hurufnya.

3. Metode *Maqthaiyah*

   Metode ini merupakan metode yang dalam memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dengan kata dilanjutkan dengan kata-kata uang ditulis dari potongan kata tersebut. Dalam mengajarkan membaca, harus didahului dengan huruf-huruf yang mengandung mad. Mula-mula siswa dikenalkan *alif* , *wawu*, dan *ya',* kemudian di kenalkan dengan pada kata sepeti *saa, sii, suu,* (terdapat bacaan *mad),* kemudian dengan potongan kata tersebut dirangkai dengan potongan kata yang lain, seperti *saro, siirii, saari, siiroo, siisrii*, dan seterusnya. Terkadang menggunakan metode ini lebih baik dari *metode harfiyah* atau *metode shoutiyah*, karena metode *maqthoiyah* dimulai dari seperangkat potongan kata, bukan satu huruf atau satu suara.

4. *Metode Kalimah*

Kalimah berasal dari bahsa Arab yang yang berarti kata. Disebut metode kalimah karena ketika siswa belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan dengan bentuk kata. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf–huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini kebalikan dengan metode metode harfiyah dan metode shoutiyah yang mengawali dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada mengajarkan kata. Dalam pelaksanaanya, seorang guru menunjukkan sebuah kata dengan konsep yang sudah sesuai, kemudian pengajar menggunakan kata tersebut nenerpa kali setelah itu diikuti siswa. Setelah itu guru menunjukkan yang siswanya berupaya mengenalnya atau membacanya. Setelah siswa tesebut mampu membaca kata, kemudian guru mengajak untuk menganalisis huruf-huruf yang ada pada kata-kata tersebut.

5. *Metode Jumlah*

   Kata *jumlah* berasal dari bahsa Arab berarti kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini adalah dengan cara seorang guru menunjukkan sebuah kalimat singkat pada sebuah kartu dengan cara dituliskan dipapan tulis, kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang oleh siswa beberapa kali. Setelah itu, guru menambahkan satu kata pada kalimat tersebut lalu membacanya dan ditirukan lagi oleh siswa, seperti: Dzahaba al-walad, dzahaba al-walad. Kemudian dua kalimat tersebut dibandingkan agar siswa mengenal kata-kata yang sama dan kata yang tidak sama. Apabila siswa telah membandingkan, maka guru mengajak untuk menganalisis kata yang ada sehingga sampai pada huruf-hurufnya. Dari sinilah dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat, kemudian kata, sampai pada hurufnya.

6. *Metode Jama'iyah*

   Jamaiyah berarti keseluruhan, metode *jama'iyah* berarti menggunakan metode yang telah ada, kemudian menggunakan

sesuai dengan kebutuhan karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan. Karena itu, yang lebih tepat adalah menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja. [77]

b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Sebelum penulis menjelasakan tentang apa saja metode menghafal Al-Qur'an penulis ingin mejelaskan beberapa tata cara yang harus di penuhi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
2. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut.
3. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendakalah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seper delapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seper delapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
4. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
5. Niat dalam menghafal dan mendalalami selayakanya di niatkan demi mencari ridlo Alloh SWT bukan untuk tujuan dunia.
6. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.

[77] M.Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an,* (Malang:UIN Malang Press, 2007), hal.82-85

7. Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.[78]

Namun dengan memahami metode menghafal Al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode *Wahdah*

   Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

   Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

   Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masíh dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

   Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

[78] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 96-98

Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.[79]

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

a. *Bi al-Nadzar,* Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
b. *Tahfidz,* Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
c. *Talaqqi*, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
d. *Takrir*, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
e. *Tasmi'*, Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.[80]

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

9. Metode yang Terpenting dalam Menggerakan Siswa untuk Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode penting yang menunjang dan mengerakan siswa untuk menghafal Al-Qur'an yakni antara lain:

---

[79] Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an,* (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hal. 63-65

[80] Sa'dulloh, S. Q., *9 Cara Praktis Mengafal Al-Qur'an*..., hal. 52-54

a. Mengikatnya dengan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagai teladan.

   Sesungguhnya dengan mengikat siswa dengan kepribadian nabi Muhammad SAW. Dan berupaya meneladaninya serta menanamakan kecintaan kepadanya di dalam hatinya termasuk media paling penting yang bisa mendorong seorang siswa untuk berbuat dan mengerahkan segala upayanya.

b. Pujian

   Pujian memberikan pengaruh yang efektif didalam jiwa. Ia bisa menghidupkan persaan-persaan mati yang tertidur, meninggalakan kesan yang baik, menanamkan kecintaan dalam hati, dan membangkitkan kesadaran diri, ia juga mendorong seorang yang dipuji itu pada suatu perbuatan dengan penuh keseriusan dan rasa santai pada saaat bersamaan.[81]

c. Kompetisi

   Kompetisi bisa menggerakan siswa potensi-potensi siswa yang tersembunyi yang tidak bisa di ketahui pada waktu-waktu biasa. Potensi-potensi dalam diri siswa itu muncul ketika diletakkan dalam kompetisi yang intens dengan orang lain.

d. Pemecahan problem

   Masa-masa kemalasan dan keengganan terkadang datang kepada seorang siswa yang rajin. Hal itu mungkin karena masalah yang meninmpanya. Sehingga, setiap masalah yang terjadi harus harus di pecahkan agar ia bisa tetap kembali kepada aktifitasnya tersebut.

e. Pemenuhan kecenderungan dan perwujudan keinginan

   Terkadang seorang siswa mengerahkan upaya yang besar, mewujudkan suatu yang besar dalam pandangannya, dan merasa ia telah memberikan sesuatu yang bernilai kepada keluarga dan gurunya ketika ia memenuhi keinginan-keinginan mereka seperti hafalan dan keunggulan, sehingga ia menunggu mereka memberikan kompensasi

[81] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an…,* hal 177-178

sesuatu yang sama dengan memenuhi kecenderungan-kecenderunganya serta mewujudkan keinginannya.[82]

10. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Ikhlas. Kita wajib mengikhlaskan niat, memperbaiki tujuan, dan menjadikan penghafalan Al-Qur'an hanya karena Allah SWT.
b. Memperbaiki ucapan dan bacaan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara belajar langsung dari seorang qori' yang bagus atau penghafal yang sempurna.
c. Menentukan presentase hafalan setiap hari. Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mampu menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari dan harus dilakukan secara istiqomah.
d. Jangan melampaui kurukulum harian hingga bagus hafalannya secara sempurna. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dalam ingatan.
e. Menggunakan satu jenis mushaf. Alasannya adalah karena manusia mengingat dengan melihat, sebagaimana ia juga mengingat dengan mendengar. Selain itu gambaran ayat, juga posisinya dalam mushaf bisa melekat dalam pikiran. Apabila penghafal berganti-ganti mushaf, maka hafalannya akan kacau dan sangat sulit menghafalnya.
f. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya. Seorang penghafal harus membaca tafsir ayat-ayat yang dihafal dan mengetahui aspek keterkaitan antara sebagian ayat dengan ayat yang lainnya. Semua itu bisa mempermudah penghafalan ayat.
g. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan surat setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

[82] *Ibid*, hal. 184

h. Mengulang dan memperdengarkan hafalannya secara rutin. Wajib mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, sebagai media untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dan sebagai peringatan yang terus-menerus terhadap pikiran dan hafalannya.
i. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Dengan memberi perhatian khusus terhadap ayat-ayat yang mengandung keserupaan (*mutasyabihat*). Maka hafalannya akan cepat menjadi bagus.
j. Berguru kepada yang ahli. Yaitu guru yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dala segi agama dan pengetahuanya tentang Al-Qur'an.
k. Memaksimalkan usia yang tepat untuk menghafal. Tahun-tahun yang tepat untuk menghafal yaitu dari usia 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali.[83]

Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an. Dengan strategi mengahafal yang baik dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tercapai.

Selain setrategi ada juga alat untuk menghafal Al-Qur'an, yang di maksudkan disini adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Sumber adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran itu didapat atau asal untuk belajar seseorang.

Alat dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *Tahfizul Qur'an* di antaranya adalah alat multimedia seperti: (a) komputer/laptop beserta infocus; (b) televisi dan *VCD Player*; (c) Tape dan kaset atau CD; (d) Proyektor atau OHP. Buatlah bagan, dengan menggunakan *power point* untuk diproyeksikan melalui OHP, namun jika tidak ada bisa langsung dengan dibuatkan di papan tulis.

[83] *Ahmad* Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*..., hal. 106-116

Jika tidak ada, guru dapat memanfaatkan papan tulis dan beberapa spidol dengan bermacam warna. Alat penutup untuk menutupi teks arabnya, dapat menggunakan penggaris kayu atau kertas. Untuk sumber pembelajarannya gunakanlah mushaf Juz ‘amma atau Mushaf bahriah, yang sangat praktis digunakan saat menghafal Al-Qur’an.[84]

[84] Sa’dullah, S.Q., *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur’an…,* hal. 58

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk field *research*, sebagai prosedur penelitian yang diambil dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.[85] Sedangkan dalam menentukan kerangka teoritis dipergunakan data berdasarkan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu menggambarkan kejadian di lapangan sesuai dengan kenyataan dan teori yang telah dikemukakan.

Penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun dengan maksud membuat gambaran secara deskriptif tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

1. Tempat Penelitian

   Penelitian ini berlokasi di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi Kecamatan Mandiangin Koto Selayan (MKS) Kota Bukittinggi. Jarak antara lokasi penelitian dengan pusat Kota Bukittinggi 5 km.

2. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

   Alasan peneliti mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena pada lokasi ini terlihat :

   4. Terjadinya kemerosotan moral, akhlak dan sopan santun dikalangan siswa.
   5. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter.
   6. Terjadinya kesenjangan antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan hasil yang diharapkan.

[85] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 36

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarela, ia dapat memberi pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangun proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[86]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Tahfiz Al-Qur'an SDIT Syahiral 'Ilmi. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah, dan WAKA Kurikulum di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

Pemilihan informan penelitian di sini dilakukan melalui teknik *purpossive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan bersadarkan tujuan-tujuan tertentu. [87]

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[88] Sebagai alat pengumpulan data observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis informasi tertentu dapat diperoleh

---

[86] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3

[87] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 204

[88] Amirul Hardi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 94

melalui pengamatan langsung di lapangan.[89] Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, baik di lokal maupun di luar lokal, di mana penulis akan mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

2. Wawancara

Wawancara adalah mengadakan proses tanya jawab langsung dengan responden untuk mendapatkan data yang diperoleh.[90] Wawancara dilakukan dengan siswa, guru Tahfiz Al-Qur'an, Kepala Sekolah dan guru-guru yang lain yang berada di SDIT Syahiral 'Ilmi untuk mendapatkan data tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi ini digunakan untuk mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda kegiatan, program kerja dan sebagainya untuk mengetahui program sekolah tentang Pendidikan Karacter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

E. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification.*[91] Yakni analisis data dimulai sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

---

[89] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 204

[90] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian*,…., h. 213

[91] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. 5, hal. 147

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan penelitian pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Untuk penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dalam teks yang bersifat naratif mendisplay data berarti mengurutkan data sesuai dengan strukturnya. Dengan melakukan display data, maka memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi di lapangan dan penulis dapat merencanakan kerja selanjutnya dalam melakukan analisa.

3. Verification

Merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 2 kriteria keabsahan data yaitu :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterprestasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[92]

[92] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 324-326

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi merupakan sekolah yang memberikan pelayanan terpadu kepada anak dengan **layanan Cerdas Istimewa, Layanan regular, serta Layanan Inklusi** dan dengan sistem Lingkungan Sekolah Ramah Pembelajaran (LRSP). SDIT Syahiral 'Ilmi bernaung di bawah Yayasan Permata Bunda. Secara kelembagaan Yayasan Permata Bunda didirikan dengan Akta Notaris Husna Misbah, SH di Bukittinggi dengan Akta No 7 Tanggal 2 Agustus 2003 dan telah menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dengan izin operasional pendidikan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi dengan SK No 420/650/Disdik-BKT/PLS-2004 tanggal 14 Mei 2004 dan menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (SLB) dengan surat keputusan Kepala dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat No 1543/108.6/2004 tanggal 10 Oktober 2005.

Meskipun usia Yayasan Permata Bunda masih sangat muda, namun kiprahnya dalam bidang pendidikan di wilayah kota Bukittinggi dan sekitarnya telah memberi pengaruh yang positif pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Hal ini tampak pada adanya undangan-undangan yang diterima ketua yayasan untuk memberikan penjelasan tentang hak anak untuk mendapat pendidikan yang layak serta sesuai dengan layanan yang mereka butuhkan. Sekolah Dasar Islam Terpadu Syahiral 'Ilmi mencoba untuk memenuhi kebutuhan anak yang memang sudah menjadi hak mereka dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. SDIT Syahiral 'Ilmi memberikan pelajaran secara klasikal tetapi melayani secara individual sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Bagi anak yang cerdas istimewa akan dilayani untuk menempuh pendidikan SD 5 tahun, dan diberikan fasilitas untuk mengikuti olympiade. Sedangkan untuk siswa yang

memiliki kesulitan belajar atau gangguan konsentrasi akan diberikan layanan inklusi, dalam layanan ini siswa dibantu tenaga pendidik dari S1 PLB dalam proses belajar mengajar.

SDIT Syahiral ‘Ilmi merupakan **Full Day School** serta terpadu dalam arti terpadu dalam perpaduan antara pelajaran umum serta pelajaran agama. Dalam hal ini anak tidak lagi mengikuti belajar di MDA karena pelajaran di MDA telah diberikan di SDIT Syahiral ‘Ilmi, serta terpadu dalam layanan yaitu layanan cerdas istimewa, layanan regular, layanan inklusi dalam satu kelas pembelajaran.

Profil SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi

Nama Sekolah	:	SDIT SYAHIRAL ‘ILMI
NPSN	:	10308635
NSS	:	102086002003
Propinsi	:	Sumatera Barat
Kota	:	Bukittinggi
Kecamatan	:	Mandiangin Koto Selayan
Jalan	:	Parak Congkak Koto Dalam
Kode Pos	:	26125
Telepon	:	0752 825783
Email	:	sdit.syahiral_ilmi@yahoo.co.id
Website	:	www.sdit-si.com/
Status	:	Swasta di bawah naungan Disdikpora Kota Bukittinggi
Kelompok Sekolah	:	Imbas
Akreditasi	:	B

Tahun Berdiri	:	2008
PBM	:	Full Day School
Bangunan Sekolah	:	Milik Sendiri
Luas Bangunan	:	1.288 m²
Jarak ke Pusat Kecamatan	:	0,5 Km
Jarak ke Pusat Kota	:	2,5 Km
Organisasi Penyelenggara	:	Yayasan Permata Bunda

2. Visi dan Misi SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

SDIT Syahiral 'Ilmi mempunyai Visi dan Misi Sebagai berikut :

VISI :

"Menciptakan system pembelajaran yang berkualitas dan bertaraf nasional".

MISI :

1. Membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat, berkarakter, cerdas dan kreatif, santun dan berbudi luhur, sehat, kuat, berpengetahuan dan terampil melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan
2. Menggali, mengasah dan mengembangkan potensi dari yang ada pada anak didik secara optimal sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam
3. Menyelenggarakan pendidikan secara terpadu, selaras antara Imtaq, Iptek tanpa membedakan aspek mental kognitif, moral, fisik dan sosial peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal
4. Menyelenggarakan Pendidikan Dasar Islam yang mampu membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan asas-asas pendidikan dalam Islam. [93]

[93] Fauzan, *Pegawai TU, di Ruangan Tata Usaha*, diambil Tanggal 29 November 2017

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum merupakan program pengajaran yang harus dicapai oleh siswa. Penyusunan kurikulum suatu lembaga pendidikan harus berdasarkan pada visi dan misi lembaga dan perlu disempurnakan secara terus menerus sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, serta berdasar pada tanggapan, kritik, masukan dan saran dari para praktisi, pakar ahli dan masyarakat. Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan menentukan proses dan hasil pendidikan.

Oleh karena sekolah ini memberikan focus pembelajaran dengan kurikulum SD yang mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan serta kurikulum yang mengacu pada pembelajaran agama, serta kurikulum berbasis aqidah, sebagai wujud penanaman aqidah yang diberikan sejak pendidikan dasar dan juga kurikulum yang memicu pada kurikulum KTSP.

Untuk pembelajaran ekstra kurikuler anak diberikan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat anak. Ada beberapa materi dalam pelajaran ekstrakurikuler yaitu :

1. Pramuka
2. Keagamaan
3. Seni dan Budaya
4. Olahraga
5. Beladiri

Di sini kita bisa melihat kemampuan anak dan mengembangkan minat bakat anak serta memberikan motivasi anak agar punya keberanian dalam mengembangkan bakat anak dan kemampuannya. SDIT Syahiral ‘Ilmi juga memberikan program BDA, Belajar Dari Alam yang mana kita mengajarkan pada anak untuk bisa mendekatkan diri dan mencintai alam. Karena alam sangat banyak memberikan pelajaran pada anak, serta membentuk jiwa anak. Disini sekolah juga mengadakan belajar di alam karena dari alam anak bisa belajar banyak hal.

SDIT Syahiral ‘Ilmi tidak hanya memberikan pelajaran di dalam kelas tapi juga diluar kelas. Misalnya di alam terbuka dan juga belajar di Pustaka Nasional Bung Hatta yang kebetulan lokasinya juga dekat dengan DSIT Syahiral ‘Ilmi, dan bisa ditempuh anak dengan berjalan kaki. Program belajar di pustaka ini amat sangat bagus karena guru bisa mengajarkan cinta pada pustaka dan cinta membaca pada anak sejak pendidikan dasar agar kelak anak terbiasa dengan membaca dan menanamkan minat baca anak, serta kecintaan untuk selalu mengunjungi pustaka.

Kurikulum SDIT Syahiral ‘Ilmi merupakan system Full Day School dengan memadukan antara :

1. Kurikulum berbasis aqidah
2. Lingkungan sekolah ramah pembelajaran
3. Kurikulum khusus SDIT
    1) Belajar di alam
    2) Belajar di Pustaka Nasional Bung Hatta
    3) Bahasa Arab
    4) Al-Qur’an
    5) Tarekh Islam Praktek Ibadah
    6) Tahfidz Al-Qur’an
    7) Tahfidz Hadist
4. Kegiatan ekstrakurikuler
    1) Keagamaan
    2) Kesenian
    3) Olahraga
    4) Pramuka.[94]

[94]Nilfia, WAKA KURIKULUM, DI Ruangan Kepala Sekolah, Diambil Tanggal 29 November 2017

4. Keadaan Guru dan karyawan.

Dalam rangka kegiatan belajar mengajar guru memegang penting dalam mencapai tingkat perubahan pada siswa, sikap dan tingkah laku untuk menunjang peranan guru demi tercapainya tujuan

Guru merupakan salah satu bagian yang integral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan tersedianya para guru atau pendidik maka proses belajar mengajar dapat dilaksanakan. Di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi jumlah keseluruhan tenaga pendidik tahun ajaran 2017/2018 adalah 40 orang, terdiri 1 orang kepala sekolah, 33 orang guru dan 6 orang karyawan perempuan, yang sebagian besar atau rata-rata merupakan lulusan Sarjana (S-1). Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidik atau guru di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Keadaan Guru SDIT Syahiral 'Ilmi Bukittinggi

No.	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	Laila Fadhly	S1	Guru kelas
2	Lusi Noviani	S1	Guru kelas
3	Ahmad Gusman	S1	Guru kelas
4	Basril Wandi	S1	Guru kelas
5	Yasmiar	S1	Guru mapel
6	Riana Melinda	S1	Guru kelas
7	Suwarna Azis	S1	Guru mapel
8	Fathurrahman	S1	Guru kelas

9	Desi Angraini	S1	Guru kelas
10	Fitria Nelfi	S1	Guru kelas
11	Ira Ayu Delita	S1	Guru mapel
12	Lily Fazrina	S1	Guru kelas
13	Yumia Fitri	S1	Guru kelas
14	Susilawati	S1	Guru kelas
15	Suci Amanda Septia	S1	Guru kelas
16	Gelorisa	S1	Guru kelas
17	Roni Susandra	S1	Guru kelas
18	Nilfia	S1	Guru kelas
19	Silvia Anita	S1	Guru kelas
20	Febri Ramadhani Putra	S1	Guru kelas
21	Epa Gusrinawati	S1	Guru kelas
22	Fitrialis	S2	Guru mapel
23	Edi Wirzon	S1	Guru mapel
24	Marwan	S1	Guru mapel
25	Nofrizal	S1	Guru mapel
26	Fera Rostanti	S1	Guru mapel
27	Septria Susanti	S1	Guru kelas
28	Hidayatul Haqqi	S1	Guru kelas
29	Hendrianto	S1	Guru mapel
30	Bambang Hermanto	S1	Guru kelas
31	Yenni Wahyuni	S1	Guru kelas

32	Somad Abdul Arief	S1	Guru mapel
33	Aminah Salim	S1	Guru mapel
34	Cici Oktavionika	S1	Guru mapel
35	M. Fauzan	S1	Karyawan
36	Zulfiana Felina	SMA	Karyawan
37	Rosi	SI	Karyawan
38	Reni	SMA	Karyawan
39	Linda Agustina	SI	Karyawan
40	Ilma Rahmania	SI	Karyawan

5. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SDIT Syahiral Ilmi Bukittinggi berasal dari kota Bukittinggi dan sekitarnya dan berbagai macam tingkat ekonomi dan status sosial. Semuanya mendapatkan pelayanan yang sama dari pihak sekolah. Adapun jumlah siswa sebagai berikut :

Keadaan Siswa SDIT Syahiral 'Ilmi Bukittinggi

KELAS	**TAHUN AJARAN**			
	2016 / 2017		2017 / 2018	
	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa
Kelas I	3	84	3	81
Kelas II	3	84	3	84
Kelas III	3	82	3	84
Kelas IV	3	74	3	82
Kelas V	3	63	3	74

Kelas VI	3	58	3	63
JUMLAH	**18**	**445**	**18**	**468**

6. Kepala Sekolah

Dalam mencapai proses belajar mengajar di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap terselenggaranya kegiatan belajar mengajar dalam disiplin administrasi disekolahnya sekaligus berkewajiban mengajar pada kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Dalam melaksanakan administrasi ini, kepala sekolah bekerja sama dengan guru, jadi tugas kepala sekolah dan guru berfungsi ganda. Adapun kegiatan kepala sekolah adalah :

1. Kegiatan Mingguan
   - Menerima satuan pelajaran guru dan persiapan lainnya yang menyangkut proses belajar lainnya
   - Menerima daftar hadir guru, teknis, dan tenaga tata usaha
   - Menerima surat, menerima tamu, dan menyelenggarakan tugas kantor lainnya
   - Mengatasi hambatan yang ada dalam setiap proses belajar mengajar
2. Kegiatan Bulanan
   - Melaksanakan pemeriksaan secara umum terhadap proses belajar mengajar
3. Mengatur Semester
   - Mengatur dan menyelenggarakan kegiatan mengisi daftar induk siswa
   - Mengatur perbaiakan sekolah
   - Merencanakan persiapan semester
   - Mengatur Rapat Dinas
4. Kegiatan Tahunan

   Untuk kegiatan tahunan Kepala sekolah merenacanakan kegiatan sekolah demi persiapan tahun ajaran yang akan datang :

- Persiapan Penerimaan Siswa Baru
- Penempatan jumlah siswa yang berhasil atau naik kelas
- Penempatan siswa yang tinggi atau tidak naik kelas
- Pembagian Tugas Guru
- Mengadakan Rapat Dinas Tahunan
- Program Satuan Pembelajaran dan Jadwal
- Kelengkapan buku-buku paket
- Peringatan hari besar Islam
- Fasilitas Majelis Guru

7. Sarana dan Prasarana Sekolah

1. Gedung Sekolah

No	Ruang	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Kelas	18
6	Mushalla	1
7	Perpustakaan	1
8	Gedung/Aula	-
9	Ruang Komputer	1
10	Kantin Sekolah	-
11	Kebun TOGA	1
12	Kolam Ikan	1
13	Tempat Parkir Kendaraan	1
14	WC	6

15	Tempat Wudhu	3

2. Peralatan[95]

No	Peralatan	Jumlah
1	Alat Drum Band	1
2	Almari Kayu	10
3	Bendera	3
4	Bola Kaki	2
5	Kursi Kayu	17
6	Kursi Kayu Siswa	399
7	Kursi Plastik	10
8	Kursi Putar	5
9	Jam Dinding	10
10	Tikar Shalat	10
11	Telepon	1
12	Taplak Meja	10
13	Komputer	15

B. Temuan Khusus

Untuk mengetahui permasalahan penelitian yang berakaitan dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, maka dilakukan wawancara dan observasi dengan beberapa responden penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk

[95] Linda Agustina, *Pegawai TU, di Ruangan Tata Usaha*, diambil Tanggal 29 November 2017

mengklasifikasikan setiap jenis jawaban yang sesuai dengan permasalahan, kemudian jawaban tersebut dianalisa dan disimpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh data tentang Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi yang dilakukan kepada responden sebagai berikut :

1. Langkah-Langkah Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil observasi, terungkap bahwa perencanaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi sudah berjalan. Hal tersebut diindikasi dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi sudah secara terpadu dalam pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan. Perencanaan dalam pengelolaan pendidikan dipandang pihak SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pengelolaan pendidikan karakter tentunnya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama.Untuk mencapai hal tesebut pihak sekolah menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan membawa dan mendiskusikannya dalam forum musyawarah dengan melibatkan struktur sekolah. Penyusunan program pendidikan karakter SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dilakukan disetiap awal tahun pada kegiatan Rakor (Rapat Koordinasi).[96]

Pada Rakor ini dibahas perencanaan program kegiatan apa saja yang dilaksanakan untuk satu tahun ke depan.

Penyusunan perencanaan selalu mengacu kepada pencapaian tujuan satuan pendidikan SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah Ustadzah Laila Fadhly, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

[96] Observasi Langsung, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, Tanggal 01 Desember 2017

> "Ya tentu, Kami dalam membuat perencanaan baik perencanaan program pendidikan karakter maupun perencanaan kurikulum pendidikan karakter selalu mempunyai tujuan yang jelas yaitu demi terwujudnya visi dan misi dari sekolah kami ini dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang kita harapkan".[97]

Fokus wawancara yang peneliti lakukan mengenai perencanaan pendidikan karakter SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi yaitu berkaitan dengan perencanaan sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter, perencanaan program pendidikan karakter (baik program perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang), visi dan misi pengelolaan pendidikan karakter serta perencanaan kurikulum pendidikan karakter.

Berdasarkan dari observasi terhadap dokumen sekolah yang peneliti lakukan, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi menyusun Rencana kerja baik rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang sebagai pemenuhan standar pengelolaan pendidikan. Sebagai bukti otentik, sekolah mengarsipkan dokumen mengenai rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang tersebut ke dalam Rencana Induk Pengembangan Sekolah (RIP) SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa visi dan misi SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi mencerminkan tentang pendidikan karakter. Hal tersebut dapat ditunjukkan baik dari visi maupun misinya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.[98] Hal tersebut senanda dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi Ustadzah Laila Fadhly, S.Pd yang mengungkapkan bahwa :

> ''Ya, tentu saja dalam visi dan misi sekolah terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut sudah tergambar secara jelas dari visi sekolah yaitu : (1) Membentuk generasi yang memiliki aqidah yang kuat, berkarakter, cerdas dan kreatif, santun dan berbudi luhur, sehat, kuat, berpengetahuan dan terampil melalui proses pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan. (2) Menggali,

[97] Laila Fadhly, Kepala Sekolah, Ruangan Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, 02 Desember 2017

[98] Observasi Langsung, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, Tanggal 01 Desember 2017

> mengasah dan mengembangkan potensi dari yang ada pada anak didik secara optimal sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. (3) Menyelenggarakan pendidikan secara terpadu, selaras antara Imtaq, Iptek tanpa membedakan aspek mental kognitif, moral, fisik dan sosial peserta didik agar dapat mencapai perkembangan secara optimal. (4) Menyelenggarakan Pendidikan Dasar Islam yang mampu membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan asas-asas pendidikan dalam Islam."[99]

Secara garis besar, nilai yang ditekan untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah religius, kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Dalam merumuskan visi dan misi sekolah, pihak sekolah dalam hal inistruktur Yayasan Permata Bunda dan struktur sekolah secara bersama-sama memberikan masukan mengenai apa yang akan menjadi visi dan misi serta tujuan dari SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

Dari pendapat informan dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa perencanaan pengelolaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi ada beberapa tahapan persiapan dalam perencanaan pengelolaan pendidikan karakter,diantaranya sebagai berikut :

a. Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi pendidikan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga sekolah (tenaga pendidik dan kependidikan). Sosialisasi konsep pendidikan karakter agar implementasi pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi Ustadzah Laila Fadhly, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

> '' Sejak awal mulai bergabung pun telah kami sosialisasikan baik kepada guru maupun peserta didik mengenai pendidikan karakter ini. Setelah mendapat sosialisasi dari pihak pusat kurikulum dan dari JSIT selanjutnya pihak sekolah yang telah mendapat sosialisasi tersebut memberikan wawasan kepada tenaga pendidik dan kependidikan lainnya, bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam KTSP serta agar

[99] Laila Fadhly, Kepala Sekolah, Ruangan Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, 02 Desember 2017

> pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan konsep pendidikan karakter''.[100]

Sosialisasi pendidikan karakter ini, tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan komitmen yang kuat diantara tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di lingkungan SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi.

b. Penyusunan Kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan

Kurikulum SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah tim pengembang kurikulum di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi, Departemen Pendidikan Agama Kota Bukittinggi, dan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu).

Kurikulum SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dalam penyusunannya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
2. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentinganpeserta didik dan lingkungannya
3. Beragam dan terpadu
4. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi danseni
5. Relevan dengan kebutuhan kehidupan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan
7. Belajar sepanjang hayat
8. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Merujuk apa yang dikatakan oleh Ustadzah Nilfia, S.Pd.I. selaku Wakil Kepala Sekolah yang membidangi Kurikulum bahwa:

> ''Penyusunan kurikulum yang dilakukan SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi memasukkan unsur *caracter building* (pembentukan karakter) untuk mewujudkan generasi berkarakter Islami. Program pendidikan karakter SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi secara dokumen diintegrasikan kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Nilai karakter

[100] Laila Fadhly, Kepala Sekolah, Ruangan Kepala Sekolah, Wawancara Langsung, 02 Desember 2017

> yang di tekankan dan menjadi perhatian paling utama bagi SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi yaitu religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan sabar’’. [101]

Tujuan penyusunan kurikulum SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi adalah sebagai acuan bagi seluruh warga sekolah SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi dalam melaksanakan program kurikulum pendidikan karakter baik akademis maupun nonakademis. Selain itu dengan adanya kurikulum seluruh pemangku kepentingan sekolah dapat mengetahui program kurikulum yang akan diselenggarakan dalam satu tahun pelajaran. Penyusunan kurikulum juga bertujuan agar setiap komponen yang ada dalam kurikulum memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan satuan pendidikan.

Berdasarkan data dan informasi hasil penelitian yang penulis lakukan peroleh melalui wawancara dan observasi, SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi telah melakukan perencanaan pendidikan karakter dan sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa komponenen, yaitu :

1. Visi dan Misi

   Visi dan Misi SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi sudah terumus nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang prioritas ditekankan dan ditanamkan di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi adalah nilai religious.

2. Tujuan

   SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi memiliki tujuan yang jelas tentang rencana pelaksanaan pendidikan karakter. Tujuannya yaitu membentuk generasi yang Islami dan berprestasi, yang menekankan kepada kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum.

3. Struktur dan muatan kurikulum

[101] Nilfia, Kepala Sekolah, *Ruangan Kepala Sekolah*, Wawancara Langsung, 02 Desember 2017

Struktur Kurikulum SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi mengacu pada Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan kurikulum mandiri yang memuat nilai-nilai keIslaman. Muatan kurikulum SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya sesuaid engan SK dan KD yang ditetapkan Mendiknas dan muatan lokal yang dikembangkan sekolah serta kegiatan pengembangan yang mengandung nilai pendidikan karakter. Secara dokumen program pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pendidikan karakter tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, RPP.

4. Perangkat Pembelajaran

   Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter.

5. Unsur yang terlibat dalam perencanaan dan sosialisasi pendidikan karakter

   Dalam perencanaan dan sosialisasi pendidikan karakter melibatkan unsur terkait : Diknas, Kepala Sekolah, dan guru yang dilaksanakan setiap awal tahun.

6. Rencana aksis ekolah

   SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi menyusun rencana jangka pendek, menengah, dan panjang berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.

7. Penetapan Prosedur

   Dengan panduan dari Diknas mengenai pengelolaan pendidikan dan panduan dari JSIT dibuat prosedur pengelolaan pendidikan karakter.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi

Setelah melakukan tahap perencanaan Pendidikan Karakter, SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi pun melakukan tahap pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dengan cara menetapkan dan menentukan nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Fokus dalam penelitian ini adalah pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi antara lain religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan sabar.[102] Sebagaimana yang diungkap oleh Ustadzah Fera Rosanti selaku guru Tahfidz Al-Qur’an , mengatakan bahwa :

> “Ada minimal 5 karakter yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an itu sukses yaitu: karakter religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan sabar.”[103]

Sedangkan nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas adalah religius. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustadz Nofrizal, S.Pd.I selaku guru Tahfidz Al-Qur’an yang menyatakan bahwa:

> ‘’Senada dengan yang diungkapkan oleh Ustadzah Fera Rosanti di atas, nilai karakter yang prioritas ditanamkan kepada peserta didik di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an adalah nilai religius’’.[104]

Secara umum pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi dilaksanakan dengan metode pengajaran terpadu (integrated learning) dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa. Keterpaduan meliputi :

a. Nilai dan Pesan, dalam arti bahwa setiap sudut pendidikan dilihat dan dikemas berdasarkan ajaran agama Islam. Pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial, maupun keterampilan) disampaikan dalam bingkai nilai-

[102] Observasi Langsung, SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi, Tanggal 04 Januari 2018

[103] Fera Rosanti, Guru Tahfiz Al-Qur’an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, 05 Januari 2018

[104] Nofrizal, Guru Tahfiz Al-Qur’an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, 05 Januari 2018

nilai Islam. Demikian pula, pelajaran agama (aqidah, akhlaq, fiqih dan surah) tidak dilepaskan dalam konteks hidup dan kehidupan di alam (dunia).

b. Jangkauan Pendidikan, setiap kegiatan pengajaran harus mengoptimalkan sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Artinya, kegiatan belajar mengajar bukan hanya menitik beratkan pada sisi pengetahuan saja, tapij uga pada bentukan sikap yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
c. Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa penyelenggaraan pendidikan, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Keterlibatan ini diwujudkan dalam rangka menciptakan konsistensi pola asuh bagi anak didik, untuk membantu mengoptimalkan tujuan pendidikan.[105]

Implementasi pendidikan karakter dalam KTSP di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut :

a. Pengintegrasian melalui pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pembelajaran adalah dengan cara pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dilaksanakan melalui mata pelajaran dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas juga dihantarkan pula penanaman dasar-dasar nilai keislaman kepada anak didik yang dibentuk oleh seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian anak didik akan tertanam dasar keislaman yang kuat, terutama Aqidah, Akhlaq dan Al Quran. Di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasikan pada

[105] Observasi Langsung, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, Tanggal 04 Januari 2018

mata pelajaran terutama Pengelolaan nilai religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar. Mata pelajaran yang diajarkan di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi yaitu Pendidikan Agama Islam, Al-Quran dan Al Hadits, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris, dan Komputer. Dalam pembelajaran, setiap materi yang disampaikan selalu ada muatan nilai dan moral yang disampaikan. [106]

b. Penyusunan dan intergrasi dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu antara lain mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi memiliki mata pelajaran muatan lokal. Semua pihak yayasan dan dewan guru SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi terlibat dalam perencanaan dan penentuan muatan lokal tersebut sebagaimana yang telah diutarakan dalam perencanaan pendidikan karakter di atas .[107] Ustadzah laila fadhly selaku kepala sekolah, mengatakan :

> "Iya, kami mempunyai beberapa mata pelajaran muatan lokal yaitu Tahfiz Al-Qur'an, Tahsin, Hadits, Terampil Ibadah, Komputer, Bahasa Arab, dan BDA (Belajar Di Alam). Yang terlibat dalam perencanaan dan penentuan muatan lokal di sekolah ini adalah pihak yayasan dan dewan guru SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi". [108]

Sama dengan pembelajaran lainnya, dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran muatan lokal, semua guru SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi termasuk guru Tahfiz Al-Qur'an membuat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran tersebut dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru Tahfiz Al-Qur'an ustadz Nofrizal, S.Pd.I :

> "Iya, semua guru di sekolah ini termasuk saya selaku guru mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an membuat perangkat pembelajaran

[106] Observasi Langsung, …04 Januari 2018
[107] Observasi Langsung, …Tanggal 04 Januari 2018
[108] Laila Fadhly, Kepala Sekolah, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 05 Januari 2018

> demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sesuai dengan visi dan misi sekolah , tentunya saya memasukkan nilai-nilai karakter dalam perangkat pembelajaran supaya penanaman karakter bisa terlaksana dengan baik."[109]

Berdasarkan ungkapan di atas, dengan memasukkan pendidikan karakter dalam perangkat perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP diharapkan tertanam nilai-nilai karakter pada anak didik yang disampaikan melalui materi pelajaran. Setidaknya tertanam minimal 5 karakter yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an itu sukses yaitu: karakter religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar.

c. Pembiasaan (Pengembangan Diri)

Kegiatan pembiasaan bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang harus diasuh oleh guru melainkan terpadu dalam mata pada mata pelajaran yang ada di SDT Syahiral 'Ilmi kota Bukittinggi termasuk pada mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pembiasaan bisa dilaksanakan melalui kegiatan keteladan, yaitu kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru, kepala sekolah dan pengelola pendidikan lainnya kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan memberi contoh/keteladan tentang kebiasaan perilaku yang baik.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan nilai karakter yang dikembangkan oleh guru Tahfiz Al-Qur'an dalam bentuk pembiasaan keteladanan kepada peserta didik baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun saat peserta didik berada di lingkungan sekolah adalah :

---

[109] Nofrizal, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 05 Januari 2018

1. Religius

Yang dimaksud religius adalah peserta didik lebih dekat dengan Allah saat melaksanakan kegiatannya dalam proses belajar Tahfiz Al-Qur'an agar peserta didik lebih cepat bisa membaca Al Qur'an dan hafal Al Qur'an sesuai target, seperti :

a. Guru membiasakan memberi contoh mengucapkan salam kepada siapapun jika bertemu dan senantiasa tersenyum dan penuh keramahan.
b. Membiasakan kepada peserta didik untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.
c. Membimbing peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah setiap melakukan aktivitas pembelajaran dan termasuk aktivitas lainnya.
d. Guru menjadi teladan atau memberi contoh dalam berdoa dan sholat wajib, membiasakan diri sholat sunat seperti sholat dhuha dan qiyamul lail, melaksanakan sholat secara berjamaah serta zikir dengan khusyu.
e. Membudayakan 3 S (senyum, salam,dan sapa)

Berdasarkan keteladanan, bimbingan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru, dalam observasi penulis terlihat bahwa peserta didik :

a. Mengucapkan salam kepada siapapun jika bertemu dan senantiasa tersenyum dan penuh keramahan.
b. Berwudhu terlebih dahulu sebelum pembelajaran di mulai.
c. Berdoa sebelum dan sesudah setiap melakukan aktivitas pembelajaran dan termasuk aktivitas lainnya.
d. Melaksanakan sholat dhuha dan melaksanakan sholat secara berjamaah serta zikir dengan khusyu.
e. Menerapkan 3 S (senyum, salam,dan sapa)

2. Tanggung Jawab

Yang dimaksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku perserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, seperti mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Berdasrkan observasi yang penulis lakukan, terlihat peserta didik :

a. Mengerjakan tugas-tugas rumah yang diberikan guru dengan baik
b. Ketika diperintahkan menghafal Al-Qur'an, peserta didik menghafalnya dengan antusias

3. Kerja keras

Yang dimaksud kerja keras adalah perilaku peserta didik yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar Tahfiz Al-Qur'an, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat peserta didik :

a. Bersungguh-sungguh dalam menghafal Al Qur'an
b. Bersungguh-sungguh dalam menyetor hafalan

4. Disiplin

Yang dimaksud disiplin adalah peserta didik yang belajar Tahfiz Al-Qur'an harus disiplin mengulang pelajarannya. Disiplin menyetorkan hafalanya sesuai jadwal yang di tetapkan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat peserta didik :

a. Kedisiplinan peserta didik berwudhu sebelum belajar
b. Kedisiplinan peserta didik datang di tempat belajar
c. Kedisiplinan peserta didik menghafal hafalannya

d. Kedisiplinan peserta didik menyetorkan hafalannya
e. Kedisiplinan peserta didik merapikan dan membersihkan tempat belajar.

5. Sabar

Yang dimaksud sabar adalah peserta didik yang belajar Tahfiz Al-Qur'an harus memiliki jiwa yang tahan uji (sabar). Karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan pengorbanan lebih untuk mencapainya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, terlihat peserta didik :

a. Kesabaran peserta didik mengulang hafalanya
b. Kesabaran peserta didik dalam belajar Tahfiz Al-Qur'an.
c. Kesabaran peserta didik menyetorkan hafalanya.[110]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Setelah melihat tahap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, penulis menyimpulkan bahwa karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari karakter tersebut pada peserta didik, seperti peserta didik berkarakter religius, bertanggung jawab, bekerja keras, disiplin dan sabar. Namun, di sisi lain penulis masih menemukan ada beberapa diantara peserta didik yang tidak terlihat karakter dalam kepribadian dan kegiatannya, baik itu saat proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah.[111]

[110] Observasi Langsung, *SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi*, Tanggal 04 Januari 2018
[111] Observasi Langsung, *SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi*, Tanggal 08 Januari 2018

Hal di atas juga diungkapkan oleh Ustadzah Yasmiar, S.IQ selaku guru tahfiz Al-Qur'an dalam wawancaranya :

> "Pendidikan karakter sudah ditanamkan kepada peserta didik saat pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, namun dalam hasilnya masih terdapat peserta didik yang belum terlihat karakter dalam dirinya dan kegiatan-kegiatan yang diberikannya"[112]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pengawasanpun juga dilakukan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dalam bentuk pemantauan atau monitoring, evaluasi, pelaporan pelaksanaan pendidikan karakter. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, Ustadzah Laila Fadhly., S.Pd bahwa :

> ''Ada, pengawasan saya sebagai kepala sekolah di sini saya lakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi, serta laporan pelaksanaan pendidikan karakter''.[113]

Setelah ditelaah lebih lanjut oleh kepala sekolah dengan guru-guru tahfiz Al-Qur'an mengenai problema di atas, ditemukan faktor pendukung dan penghambat tentang keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

a. Faktor Pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

   1. Faktor Internal

      Yaitu faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menunjang keberhasilan belajar atau kegiatan mereka, seperti : bakat, motivasi siswa, dan kecerdasan.

      Hal di atas disebutkan dalam wawancara bersama Ustad Nofrizal, S.Pd.I :

      > "Yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter adalah terjadi karna timbulnya dalam diri siswa bakat, motivasi, dan kecerdasan"[114]

---

[112] Yasmiar, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 09 Januari 2018

[113] Laila Fadhly, Kepala Sekolah, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 09 Januari 2018

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwasanya ada tiga faktor internal pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah :

1) Bakat, Dalam hal ini siswa yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Sehingga timbul kerja keras dan tanggung jawabnya dalam menghafal Al-Qur'an.
2) Motivasi Siswa, Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Untuk itulah motivasi berasal dari diri sendiri sangan penting dalam rangka mencapai keberhasilan, yaitu mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu tertentu.
3) Kecerdasan, Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Al-Qur'an akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan terpengaruh terhadap keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

2. Faktor Eksternal

Hal ini berarti bahwa faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa juga ada yang bisa menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti adanya guru qira'ah dan tahfiz, pengaturan waktu, dan lingkungan sosial.

Hal diatas juga dipertegas oleh Ustadzah Fera Rosanti, S.Pd.I selaku guru Tahfiz Al-Qur'an, beliau mengatakan :

> "Iya, bahwasanya penunjang lain keberhasilan dalam menghafal al-qur'an adalah adanya guru qira'ah dan tahfiz, pengaturan waktu, dan lingkungan sosial."[115]

---

[114] Nofrizal, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 09 Januari 2018

[115] Fera Rosanti, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 09 Januari 2018

Kemudian ditambahkan oleh Ustadz Nofrizal, S.Pd.I dalam wawancaranya beliau mengatakan :

> "Salah satu faktor eksternal untuk penunjang keberhasilan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yaitu dengan adanya pengaturan waktu, dengan cara membuat hari khusus untuk penghafalan al-qur'an dan juga ditambah dengan hari lain diwaktu ESKUL".[116]

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan kembali bahwasanya ada tiga juga faktor eksternal pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah :

1) Tersedianya guru qira'ah maupun guru tahfidz (Instruktur)

   Keberadaan seorang instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur dapa diketahui dan dibenarkan oleh instruktur yang ada.

2) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an

   Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikti tahfidzul Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan sisiwa lebih berkonsentrasi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan, meniadakan kejenuhan dan kebosanan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rileks dan penuh konsentrasi.

3) Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

[116] Nofrizal, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 09 Januari 2018

Bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktifitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan Tahfidzul Qur'an juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al- Qur'an.

b. Faktor Penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Faktor Internal

Yaitu faktor berasal dari dalam diri sendiri siswa, ini merupakan pembawaan masing-masing siswa dan sangat menghambat keberhasilan belajar atau kegiatan mereka, seperti : kurang minat dan bakat bakat, kurang motivasi siswa, dan rendahnya kecerdasan, dan Kesehatan yang sering terganggu.

Dengan pendapat yang sama terunngkap juga dalam wawancara bersama Ustadzah Yasmiar, S.IQ

> "Menjadi penghambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an memang terjadi karna kurang minat, kurang motivasi, dan rendahnya kecerdasan, karna hal tersebut mempengaruhi sangat untuk penghafalan AL-Qur'an siswa."[117]

Kemudian pendapat di atas dipertegas kembali oleh Ustdzah Fera Rosanti, S.Pd.I selaku guru Tahfiz Al-Qur'an yang mengatakan :

> "Mengenai faktor penghambat siswa dalam menghafal Al-Qur'an memang terlihat dari siswa yang kurang minat, kemudian ditambah dengan motivasi siswa yang begitu minim, dan kecerdasan yang rendah".[118]

[117] Yasmiar, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 10 Januari 2018

[118] Fera Rosanti, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 10 Januari 2018

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis tarik kesimpulkan kembali bahwasanya ada empat juga faktor internal penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah :

1) Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.
2) Kurang motivasi dari diri sendiri

   Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qu'ran. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.
3) Kesehatan yang sering terganggu

   Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganngu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz maupun takrir.

4) Rendahnya kecerdasan

   IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya

kecerdasan besa menghambat keberhsilannya dalam menghafalkan meteri, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

2. Faktor Eksternal
   a. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

      Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.
   b. Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

      Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan

Dengan adanya berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan belajar dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu adanya untuk memecahkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Nofrizal, S.Pd.I dalam wawancaranya :

> "Ada beberapa cara yang saya terapkan kepada peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran, yaitu : 1) Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. 2) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan di integrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. 3) Materi yang sudah hafal, supaya sering diperiksa, di reorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas. 4) Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, Berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya".[119]

[119] Nofrizal, Guru Tahfiz Al-Qur'an, *diRuangan Majelis Guru*, Wawancara Langsung, Tanggal 10 Januari 2018

Berdasarkan upaya di atas bila diartikan atau dihubungkan dengan kesulitan menghafal Al-Qur'an, maka ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya. Dalam observasi penulis melihat upaya yang diterapkan guru tahfiz di dalam hafalan antara lain:

a. Senantiasa mengadakan pengulangan (Muraja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
b. Apa yang hendak dihafal sebaiknya dipahami dahulu agar mudah untuk mengatasinya.
c. Senantiasa menjaga kesehatan, karena kesehatan itu memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar, misalkan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan lakukan olahraga secukupnya.
d. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaklah mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya. Misalnya dengan kyai atau orang tua.[120]

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghfal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan peserta didik akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuanyang dicita-citakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, sangat jelas bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Jika peserta didik memiliki bakat, motivasi dan kecerdasan, maka peserta didik tentu akan disiplin, bersungguh-sungguh, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sehingga tanpa disadari tertanam karakter dalam dirinya. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki bakat, motivasi yang kurang bahkan

[120] Observasi Langsung, *SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi*, Tanggal 08 Januari 2018

kecerdasannya rendah, tentu terjadi penyimpangan sikap dan sifat dari peserta didik tersebut, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di lingkungan sekolah.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Langkah-Langkah Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Perencanaan Pendidikan Karakter yang dibuat oleh pihak sekolah sudah berjalan dengan baik dengan mengacu kepada prosedur yang ada. Kepala sekolah sudah melibatkan pihak-pihak terkait dalam penyusunan kurikulum di sekolah ini mempunyai program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang yang terdokumentasi. Dalam hal perencanaan pendidikan karakter, SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi membuat langkah-langkah persiapan dimulai dari beberapa tahapan persiapan diantaranya :

a. Sosialisasi kurikulum oleh pusat kurikulum dan sosialisasi di satuan pendidikan, untuk menyamakan persepsi kepada seluruh satuan pendidikan mengenai konsep pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah dan memberikan wawasan kepada guru-guru lainnya.
b. Penyusunan kurikulum pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dituangkan kedalam struktur dan muatan kurikulum, serta perangkat pembelajaran

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi sudah berjalan dengan baik dengan mengacu kepada rencana

yang telah dibuat. Implementasi pendidikan karakter SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi dilakukan melalui :

a. Pengintegrasian melalui mata pelajaran, dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter pada perangkat pembelajaran yaitu silabus dan RPP
b. Melalui pengintegrasian mata pelajaran muatan lokal, (tahfiz Al-Qur’an)
c. Melalui pembiasaan (pengembangan diri)

   Nilai karakter yang dikembangkan oleh guru Tahfiz Al-Qur’an dalam bentuk pembiasaan keteladanan kepada peserta didik baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun saat peserta didik berada di lingkungan sekolah adalah :

   1. Religius
   2. Tanggung Jawab
   3. Kerja keras
   4. Disiplin
   5. Sabar

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di SDIT Syahiral ‘Ilmi Kota Bukittinggi

c. Faktor Pendukung pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an

   3. Faktor Internal
      a. Bakat
      b. Motivasi siswa
      c. Kecerdasan.
   4. Faktor Eksternal
      a. Tersedianya guru qira’ah maupun guru tahfidz (Instruktur)
      b. Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur’an
      c. Faktor Lingkungan Sosial (Organisasi, pesantren, dan keluarga)

d. Faktor Penghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an
    1. Faktor Internal
        a. Kurang motivasi dari diri sendiri
        b. Kesehatan yang sering terganggu
        c. Rendahnya kecerdasan
    2. Faktor Eksternal
        a. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan
        b. Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, sebagai berikut :

1. Perencanaan pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan baik yang dilakukan di SDIT Syahiral 'Ilmi Kota Bukittinggi, hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan lagi demi tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter yang maksimal.
2. Komitmen dari seluruh warga sekolah dalam keberlangsungan proses pendidikan karakter yang maksimal hendaknya selalu dipertahankan.
3. Menjaga dan mempertahankan kualitas hubungan kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam rangka mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter
4. Untuk orang tua hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah terhadap keberlangsungan pendidikan karakter.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amri, Sofan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011

Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2004

An-Nawawi, Imam, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Amani, 2001

Asy, Maftuh Ahnan, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, Surabaya: Terbit Terang, tanpa tahun terbit

Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjkarta: DIVA Press, 2009

Darmiatun, Daryanto Suryatri, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Grava Media, 2013

Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Semarang : CV.Diponegoro, 2006

Djamarah, Syaiful Bahri , *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994

Dwi K, Sigit, *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*, Yogyakarta : UNY Press, 2007

Faisal, Sanafiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982

Fathurrohman, M. Mas'udi, *Cara Mudah Menghafal AI-Qur'an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatera, 2012

Hardi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia, 1998

Husain, Sayyid Muhammad, *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992

Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta : Teras, 2010

Kesuma. Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung, Nusa Media, 2013

Lutfi, Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadit*s, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009

Maleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an,* Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t

Muhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003

Muhyidin, Muhammad, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. I, h. V, oleh Prof. Dr. Ahmad Tafsir

Narwani, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintregasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011

Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013

Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011

Purwanto, Ngalim , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Qomar, Mujamil, *Epistomologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 1995

Rozi, Fakrur, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, 2012

Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* ,Jakarta : Gema Insani, 2008

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : Alfabeta, 2009

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, cet. 5

Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, Jakarta:Direktorat pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

Ulum, M.Samsul, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an,* Malang:UIN Malang Press, 2007

Undang-Undang RI NO. 20/Th 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang : Aneka Ilmu, 2003

_____ Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2011

Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press, 2012

Zamani, Zaki & Ust.M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Qur'an, Belajar Pada Maestro Al Qur'an Nusantara*, Al Barokah : Yogyakarta, 2014

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadhani, 1993

Sumber lain :

http://edukasi.kompasiana.com/2013/02/05/makna-dan-urgenpendidikankarakter-525801.html, diakses tanggal 15 April 2017

http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 15 April 2017

http://www.tribunnews.com/nasional/2017/4/15/panglima-tni-pendidikanadalah-senjata-untuk-mengubah-dunia, diakses tanggal 15 April 2017